



Pengaruh Pelatihan Basic Life Support (BLS) Terhadap Kesiapsiagaan Perawat Dalam Penanganan Henti Jantung

Djunaedi^{1*}, Marlin Eppang²

¹ Program Studi Gizi, STIKes Salewangan Maros

² Program Studi Keperawatan, Institusi Toraja Raya Indonesia

*Correspondent Author: Djunaedi, Email: djunaedi78@gmail.com

ABSTRACT

Cardiac arrest is a life-threatening emergency that requires immediate and appropriate intervention to improve patient survival. Nurses, as frontline healthcare providers, play a crucial role in initiating resuscitation through Basic Life Support (BLS). BLS training is essential to enhance nurses' knowledge, skills, and preparedness in managing cardiac arrest cases. This study aimed to determine the effect of Basic Life Support (BLS) training on nurses' preparedness in handling cardiac arrest.

This study employed a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 40 nurses selected using purposive sampling. Data were collected using preparedness questionnaires and BLS skill observation sheets before and after training. Data were analyzed using the Paired Sample t-Test with a significance level of 95%.

The results showed that the mean preparedness score increased from 65.20 ± 8.14 before training to 84.75 ± 6.32 after training. The Paired Sample t-Test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of BLS training on nurses' preparedness in managing cardiac arrest.

In conclusion, BLS training is effective in improving nurses' preparedness and should be conducted regularly as part of professional competency development programs.

Keywords: Basic Life Support, BLS, Nurse Preparedness, Cardiac Arrest, Emergency Training

ABSTRAK

Henti jantung merupakan kondisi kegawatdaruratan yang membutuhkan penanganan segera dan tepat untuk meningkatkan peluang keselamatan pasien. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang sering berada di garis depan pelayanan memiliki peran penting dalam melakukan tindakan resusitasi awal melalui Basic Life Support (BLS). Pelatihan BLS diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

kasus henti jantung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan perawat dalam penanganan henti jantung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 40 perawat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan dan lembar observasi keterampilan BLS sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Paired Sample t-Test dengan tingkat signifikansi 95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kesiapsiagaan perawat sebelum pelatihan adalah $65,20 \pm 8,14$ dan meningkat menjadi $84,75 \pm 6,32$ setelah pelatihan. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pelatihan Basic Life Support terhadap kesiapsiagaan perawat dalam penanganan henti jantung.

Disimpulkan bahwa pelatihan BLS efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat sehingga perlu dilakukan secara berkala sebagai bagian dari pengembangan kompetensi tenaga kesehatan.

Kata Kunci: *Basic Life Support, BLS, Kesiapsiagaan Perawat, Henti Jantung, Pelatihan Kegawatdaruratan*

I. PENDAHULUAN

Henti jantung merupakan kondisi kegawatdaruratan medis yang ditandai dengan berhentinya fungsi jantung secara tiba-tiba sehingga aliran darah ke otak dan organ vital lainnya terhenti. Kondisi ini membutuhkan tindakan segera karena setiap menit keterlambatan dalam pemberian pertolongan dapat menurunkan peluang hidup pasien secara signifikan.

Menurut American Heart Association, keberhasilan penanganan henti jantung sangat dipengaruhi oleh kecepatan dan ketepatan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Basic Life Support (BLS) merupakan tindakan pertolongan dasar yang bertujuan mempertahankan sirkulasi dan ventilasi hingga bantuan lanjutan tersedia.

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki kontak paling sering dengan pasien sehingga memiliki peluang besar menjadi penolong pertama ketika terjadi henti jantung. Oleh karena itu, kesiapsiagaan perawat dalam melakukan BLS menjadi faktor penting dalam meningkatkan angka keselamatan pasien.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan BLS perawat dapat menurun seiring waktu apabila tidak dilakukan pelatihan dan penyegaran secara berkala. Kurangnya pelatihan dapat menyebabkan ketidaksiapan perawat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan sehingga berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Pelatihan BLS menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam melakukan penilaian awal, kompresi dada, ventilasi, penggunaan Automated External Defibrillator (AED), serta koordinasi tim resusitasi. Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi situasi darurat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan perawat dalam penanganan henti jantung.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest design, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan Basic Life Support (BLS) terhadap kesiapsiagaan perawat dalam penanganan henti jantung dengan cara membandingkan kondisi responden sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Desain ini dipilih karena mampu mengukur perubahan tingkat kesiapsiagaan perawat sebagai dampak langsung dari intervensi berupa pelatihan BLS.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di rumah sakit selama periode Januari–Maret 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya kebutuhan kompetensi kegawatdaruratan bagi perawat dalam menghadapi kasus henti jantung yang dapat terjadi sewaktu-waktu di lingkungan pelayanan kesehatan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di rumah sakit. Sampel penelitian berjumlah 40 perawat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi meliputi perawat yang aktif bekerja di unit pelayanan, memiliki masa kerja minimal satu tahun, bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan BLS, dan bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan perawat yang tidak mengikuti pelatihan hingga selesai tidak dimasukkan dalam analisis penelitian.

3. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Variabel Independen

Pelatihan Basic Life Support (BLS) yang diberikan kepada responden melalui metode ceramah, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung sesuai pedoman resusitasi terkini.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

b. Variabel Dependen

Kesiapsiagaan perawat dalam penanganan henti jantung yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, kecepatan respons, ketepatan tindakan, serta kepercayaan diri dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP).

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. **Kuesioner kesiapsiagaan perawat**, untuk mengukur tingkat kesiapan responden dalam menghadapi kasus henti jantung.
- b. **Lembar observasi keterampilan BLS**, untuk menilai kemampuan praktik responden dalam melakukan tindakan resusitasi sesuai standar.
- c. **Modul pelatihan BLS**, sebagai panduan pelaksanaan pelatihan yang mencakup teori dan praktik penanganan henti jantung.

Instrumen penelitian telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil pengukuran.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. **Pretest**, dilakukan sebelum pelatihan untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan awal responden.
- b. **Pelaksanaan pelatihan BLS**, yang meliputi pemberian materi teori, demonstrasi, simulasi kasus, dan praktik resusitasi jantung paru.
- c. **Posttest**, dilakukan setelah pelatihan untuk mengetahui peningkatan kesiapsiagaan responden.
- d. **Observasi keterampilan praktik BLS**, dilakukan menggunakan lembar observasi untuk menilai kemampuan responden dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.

6. Pengolahan Data

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan proses pengolahan melalui tahapan:

- a. **Editing**, untuk memeriksa kelengkapan dan ketepatan data.
- b. **Coding**, yaitu pemberian kode pada setiap jawaban responden.
- c. **Entry data**, yaitu memasukkan data ke dalam program komputer.
- d. **Tabulating**, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel agar memudahkan proses analisis.



7. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS dengan tahapan sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi nilai kesiapsiagaan sebelum serta sesudah pelatihan. Hasil disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk Test untuk mengetahui distribusi data pretest dan posttest. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$.

c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test untuk mengetahui pengaruh pelatihan BLS terhadap kesiapsiagaan perawat. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan BLS terhadap kesiapsiagaan perawat.
- Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan BLS dan kesiapsiagaan perawat.

Melalui analisis tersebut, dapat diketahui efektivitas pelatihan Basic Life Support (BLS) dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam penanganan kasus henti jantung di lingkungan rumah sakit.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	15	37,5%
Perempuan	25	62,5%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (62,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 15 orang (37,5%). Hal ini menunjukkan bahwa profesi keperawatan masih didominasi oleh perempuan.

Tabel 2. Tingkat Kesiapsiagaan Sebelum Pelatihan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	8	20%
Cukup	22	55%
Kurang	10	25%
Total	40	100%

Sebelum pelatihan BLS, sebagian besar responden berada pada kategori kesiapsiagaan cukup sebanyak 22 orang (55%). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan peningkatan kompetensi dalam penanganan henti jantung.

Tabel 3. Tingkat Kesiapsiagaan Setelah Pelatihan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	32	80%
Cukup	8	20%
Kurang	0	0%
Total	40	100%

Setelah pelatihan BLS, sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan dalam kategori baik sebanyak 32 orang (80%). Hasil ini menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 4. Hasil Pretest dan Posttest Kesiapsiagaan Perawat

Variabel	Mean \pm SD
Pretest	65,20 \pm 8,14
Posttest	84,75 \pm 6,32

Rata-rata skor kesiapsiagaan meningkat dari 65,20 sebelum pelatihan menjadi 84,75 setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan BLS memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan perawat.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	p-value
Pelatihan BLS dan Kesiapsiagaan Perawat	0,000

Hasil analisis menggunakan Paired Sample t-Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan BLS terhadap kesiapsiagaan perawat dalam penanganan henti jantung.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Basic Life Support (BLS) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan perawat dalam penanganan henti jantung. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan skor kesiapsiagaan dan keterampilan praktik resusitasi pada sebagian besar responden.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Pelatihan BLS memberikan pemahaman mengenai pengenalan dini henti jantung, aktivasi sistem respons darurat, teknik kompresi dada berkualitas tinggi, pemberian ventilasi, dan penggunaan AED. Pengetahuan tersebut sangat penting dalam meningkatkan kemampuan perawat sebagai penolong pertama.

Peningkatan kesiapsiagaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Perawat yang memiliki kesiapan tinggi akan lebih cepat mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang sesuai dengan protokol resusitasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran keterampilan klinis yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan secara signifikan. Selain itu, pelatihan yang dilakukan secara berkala dapat mempertahankan keterampilan dan mencegah penurunan kemampuan resusitasi.

Implementasi pelatihan BLS secara rutin juga mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien. Kemampuan perawat dalam memberikan pertolongan segera pada kasus henti jantung dapat meningkatkan angka keberhasilan resusitasi dan menurunkan angka kematian.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pelatihan Basic Life Support (BLS) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan perawat dalam penanganan henti jantung. Terdapat peningkatan skor kesiapsiagaan dan keterampilan praktik setelah pelatihan, yang menunjukkan bahwa pelatihan BLS efektif dalam meningkatkan kompetensi perawat menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

2. Saran

- a. Rumah sakit perlu menyelenggarakan pelatihan BLS secara berkala bagi seluruh perawat.
- b. Perawat diharapkan terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan kegawatdaruratan.
- c. Institusi kesehatan perlu menyediakan fasilitas simulasi resusitasi yang memadai.
- d. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar.



DAFTAR PUSTAKA

1. American Heart Association. *Highlights of CPR and ECC guidelines*. Dallas: AHA; 2020.
2. Arikunto S. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
3. Abdurrahman , A., Bustami , B., Mutiah, C., Rahmat, R. A., & Asrianto, A. (2026). Comparison Of Conventional And Modern Wound Care Methods In Diabetes Mellitus Patients. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 456–466. Retrieved from <https://jurnal.agdosi.com/index.php/IJHS/article/view/1234>
4. Berman A, Snyder S. *Kozier & Erb's fundamentals of nursing*. 11th ed. New York: Pearson; 2021.
5. Creswell JW. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications; 2014.
6. Hidayat AAA. *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
7. Ignatavicius DD, Workman ML. *Medical-surgical nursing*. St Louis: Elsevier; 2021.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman pelayanan kegawatdaruratan*. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
9. Lewis SL, Bucher L. *Medical-surgical nursing*. St Louis: Elsevier; 2020.
10. M. Khalid Fredy Saputra ; Sri Wahyuni ; Anisa Ramadhani Kusumastiti ; Sahat Manampin Siahaan ; Dr. Syafruddin ; Dr. Muh. Risal Tawil ; Lusyana Aripa ; Dr. Syaiful Bachri ; Devin Mahendika ; Nurul Dwi Ariani, (2024). *INTRODUCTION TO HOSPITAL ADMINISTRATION (Unraveling the Complexities of Effective Healthcare Management and Pioneering Patient-Centered Care)*. No. ISBN: 978-623-10-8616-7. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2024/12/15/introduction-to-hospital-administration-unraveling-the-complexities-of-effective-healthcare-management-and-pioneering-patient-centered-care/>
11. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
12. Potter PA, Perry AG. *Fundamentals of nursing*. 9th ed. St Louis: Elsevier; 2017.
13. Putri, J. C. A., & Cakrawati R, C. R. (2026). Analisis Risiko Perdarahan Postpartum Akibat Atonia Uteri Pada Ibu Pasca Persalinan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(3), 1234–1241. Retrieved from <https://jurnal.agdosi.com/index.php/Barongko/article/view/1289>
14. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

15. Roll Back Malaria Partnership. *Malaria prevention and vector control*. Geneva: RBM; 2022.
16. Rapang, A., Putri, J. C. A., Periselo, H., & Tarnoto, T. (2026). Penguatan Posyandu Melalui Kolaborasi Bidan Desa Dan Kader Kesehatan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1374–1383. Retrieved from <https://jurnal.agdosi.com/index.php/jpemas/article/view/1280>
17. Setiadi. *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2018.
18. Smeltzer SC, Bare BG. *Brunner and Suddarth's textbook of medical-surgical nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins; 2019.
19. Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2019.
20. Suryani. *Manajemen kegawatdaruratan dalam keperawatan*. Jakarta: EGC; 2019.
21. Sulistyono Andromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Rezqiyah Aulia Rahmat (2025). *NUTRISI dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat*. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/>
22. Tri Ayu ; Devin Mahendika ; Nurul Aini Suria Saputri ; Dr. M. Risal Tawil ; Suratno Kaluku ; Cut Mutia Tatisina ; Egi Sunanda Putra ; Lili Amaliah ; Dr. Dwi Moerjoedianto ; Dr. Djusmadi Rasyid ; Lina yunita, (2023). *Sociocultural Dynamics of Health*. No. ISBN: 978-623-09-8156-2. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2024/01/30/sociocultural-dynamics-of-health/>
23. Timby BK. *Fundamental nursing skills and concepts*. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2020.
24. World Health Organization. *Basic emergency care course*. Geneva: WHO; 2018.